

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah bertaraf internasional merupakan suatu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing secara internasional. Keberadaan sekolah bertaraf internasional dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 61 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas, 2003; Depdiknas, 2005). Penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas pula sehingga mampu bersaing secara nasional dan internasional.

Rata-rata hasil UAN kimia di beberapa Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R SMA BI) yang ditampilkan dalam *website* UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dan beberapa R SMA BI menunjukkan hasil yang baik. Hasil ini belum memuaskan jika dibandingkan dengan hasil studi PISA 2009 dan standar pendidikan sains negara-negara *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil studi PISA tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 65 negara peserta dengan skor 383 untuk bidang sains yang mencakup sains, fisika, kimia dan biologi. Peringkat Indonesia berada jauh di bawah Singapura yang berada pada peringkat ke-4 dengan skor 542, Australia

peringkat ke-10 dengan skor 527, dan peringkat teratas diduduki oleh China (Shanghai) dengan skor 575. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sains di Indonesia masih rendah dibandingkan beberapa negara maju lainnya (OECD, 2009: 28).

Beberapa penelitian yang dilakukan di R SMA BI menunjukkan bahwa penyelenggaraan R SMA BI masih terlihat seperti kelas reguler berbahasa Inggris dan membentuk eksklusivisme. Ada juga beberapa kendala implementasi R SMA BI antara lain: (1) penguasaan kemampuan TIK dan bahasa Inggris SDM guru dan staf masih tergolong rendah, (2) belum semua peserta didik dapat mengikuti tes berstandar internasional, baik dari *Cambridge University* ataupun yang lainnya, (3) kualifikasi akademik guru S-2 dan tenaga administrasi masih belum sesuai ketentuan, (4) perencanaan administratif dalam bentuk *lesson plan* belum dilaksanakan oleh semua guru dan jumlahnya juga terbatas, (5) guru IPA terlalu fokus mempersiapkan media *power point* dan kurang mempersiapkan objek belajar sains, (6) kualitas *power point* bersifat informatif dan belum mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik (*minds on acticity*), dan (7) guru sudah menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran tetapi belum maksimal, penggunaan bahasa inggris cenderung mengurangi keefektifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran baik *minds on activity* maupun *hands on activity* (Mariati, 2007; Endah Wienda Asmara, 2009; Susilowati, 2009).

Esensi dari rumusan konsep sekolah bertaraf internasional adalah: (1) sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan, (2) kurikulum diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, dan (3) memiliki daya saing di forum internasional (Depdiknas, 2007a: 1-2). Adapun mutu sekolah bertaraf internasional dijamin dengan keberhasilan melaksanakan kurikulum secara tuntas.

Pada hakikatnya R SMA BI merupakan sekolah dengan standar yang lebih tinggi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan yang ditunjukkan dengan penyelenggaraan pendidikan beserta segala aspek pendukungnya dengan lebih menekankan pada aspek intensitas dan kualitas layanan pendidikan yang ditata secara efektif, profesional, dan khas guna mencapai keunggulan di forum internasional. Oleh karena itu, kurikulum SMA Bertaraf Internasional harus memenuhi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta menerapkan KTSP dan Sistem Kredit Semester, diperkaya dengan mengacu pada kurikulum sekolah yang setara dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Depdiknas, 2009: 1-3). Negara-negara maju yang dapat dijadikan sebagai rujukan kurikulum (*benchmarking curriculum*) ini seperti Australia, Amerika, Singapura, Jepang, Turki, Kanada, dan lain sebagainya.

Selain mengadaptasi dan/atau mengadopsi kurikulum dari salah satu negara OECD, R SMA BI juga bisa menjalin hubungan *sister school* dengan suatu sekolah bertaraf internasional di luar negeri yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator kinerja kunci tambahan dari obyek penjaminan pengelolaan sekolah bertaraf internasional, yaitu menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri, sebagai contoh SMAN 7 Purworejo yang merupakan sekolah R SMA BI menjalin hubungan *sister school* dengan *Malay College of Kuala Kangsar* (MCKK) di Malaysia. SMAN 7 Purworejo bisa mengadaptasi kurikulum dari sekolah MCKK dengan syarat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di SMAN 7 Purworejo. Namun, kenyataannya belum semua guru melaksanakan adaptasi dan masih melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Penelitian ini akan mengembangkan kurikulum kimia R SMA BI dengan menggunakan kurikulum rujukan dari Singapura. Kurikulum negara Singapura bisa dijadikan sebagai kurikulum rujukan karena Singapura merupakan negara tetangga Indonesia dengan pendidikan yang lebih maju. Informasi yang diperoleh akan digunakan lebih lanjut dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran kimia di R SMA BI pada khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kualitas pendidikan sains di Indonesia lebih rendah dibandingkan negara-negara anggota OECD dan negara-negara rekan OECD.
2. Penguasaan kemampuan TIK dan bahasa Inggris SDM guru dan staf di R SMA BI masih tergolong rendah sehingga mempengaruhi penyusunan kurikulum dengan cara adopsi dan/atau adaptasi dari negara anggota OECD atau negara maju dalam bidang pendidikan.
3. Perencanaan administratif dalam bentuk *lesson plan* belum dilakukan oleh semua guru.
4. Masih terbatasnya jumlah silabus dan *lesson plan* yang dihasilkan dari adopsi dan/atau adaptasi kurikulum rujukan dari anggota negara OECD.
5. Idealnya R SMA BI mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum negara maju yang bisa dijadikan sebagai acuan, tetapi belum semua sekolah melaksanakan hal ini.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dipaparkan dalam identifikasi masalah dan tidak mungkin semuanya dapat dipecahkan karena adanya keterbatasan, maka penelitian pengembangan kurikulum kimia R SMA BI menggunakan kurikulum rujukan dari Singapura ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum yang dilakukan dibatasi pada penambahan SK dan KD yang potensial untuk diterapkan di R SMA BI (tidak mengurangi SK dan KD dari BSNP).
2. Hasil adaptasi dan/atau adopsi dituangkan dalam bentuk silabus dan *lesson plan* kimia kelas XI semester II pada materi larutan penyangga untuk R SMA BI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan kurikulum kimia R SMA BI melalui adaptasi dan/atau adopsi terhadap kurikulum kimia negara Singapura?
2. Bagaimana kualitas silabus dan *lesson plan* hasil pengembangan kurikulum kimia R SMA BI menggunakan kurikulum rujukan dari Singapura?
3. Bagaimana keterlaksanaan silabus dan *lesson plan* kimia kelas XI semester II R SMA BI hasil adaptasi dan/atau adopsi kurikulum kimia R SMA BI terhadap kurikulum kimia dari negara Singapura ditinjau dari uji coba terhadap peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan produk kurikulum kimia R SMA BI berupa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan dalam bentuk silabus dan *lesson plan*.
2. Mengetahui kualitas silabus dan *lesson plan* hasil pengembangan kurikulum kimia R SMA BI menggunakan kurikulum rujukan dari Singapura.
3. Mengetahui keterlaksanaan silabus dan *lesson plan* kimia kelas XI semester II R SMA BI hasil adaptasi dan/atau adopsi kurikulum kimia R SMA BI terhadap kurikulum kimia dari negara Singapura ditinjau dari uji coba terhadap peserta didik.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Kurikulum kimia R SMA BI hasil adaptasi dan/atau adopsi kurikulum kimia R SMA BI terhadap kurikulum kimia dari negara Singapura.
2. Silabus dan *lesson plan* kimia kelas XI semester II hasil adaptasi dan/atau adopsi kurikulum kimia R SMA BI terhadap kurikulum kimia dari negara Singapura.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru
 - a. Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan KTSP mata pelajaran kimia khususnya di R SMA BI.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan silabus dan *lesson plan*.

2. Bagi peserta didik

Dengan penyusunan RPP yang efektif oleh guru diharapkan peserta didik dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran, mendalami konsep yang telah dimiliki serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi sekolah dan pemerintah
 - a. Dapat memberikan wacana tentang perbandingan kurikulum kimia yang diterapkan di sekolah dengan kurikulum kimia yang diterapkan dengan negara maju.
 - b. Dapat membantu memberikan pelayanan pendidikan yang efektif guna menghasilkan lulusan SDM yang mampu bersaing secara nasional dan internasional.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi dari penelitian pengembangan kurikulum kimia R SMA BI menggunakan kurikulum rujukan dari Singapura ini adalah:

- a. Kurikulum kimia negara Singapura dapat dijadikan sebagai rujukan oleh R SMA BI karena Singapura negara tetangga Indonesia yang termasuk negara yang maju pendidikannya.
- b. Dosen pembimbing memahami kurikulum kimia dengan baik.
- c. *Peer reviewer* yaitu teman sejawat yang melaksanakan tesis pengembangan serta memahami kurikulum kimia dengan baik.
- d. *Reviewer* adalah guru kimia R SMA BI yang mempunyai pemahaman yang baik tentang kurikulum.

2. Keterbatasan

Pengembangan kurikulum kimia R SMA BI menggunakan kurikulum rujukan dari Singapura ini memiliki keterbatasan antara lain:

- a. Penelitian yang dilaksanakan dalam waktu sangat singkat difokuskan pada keterlaksanaan silabus dan RPP kimia kelas XI semester II.
- b. Kurikulum kimia yang dijadikan rujukan berasal dari negara Singapura.
- c. Sekolah R SMA BI yang akan menilai keterlaksanaan Silabus dan RPP hanya berasal dari 5 R SMA BI di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

I. Definisi Istilah

1. Adaptasi kurikulum yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan
2. Adopsi kurikulum yaitu pengambilan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam SI/SKL dengan mengacu pada standar SI/SKL dari negara anggota OECD.
3. Kurikulum rujukan (*benchmarking curriculum*) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat digunakan sebagai rujukan oleh pihak yang membutuhkan.
4. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *lesson plan* dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.